

# TINJAUAN BP BUMI SANGKURIANG SEBAGAI BANGUNAN JENGKI

**Alfonsus Eranio**

Mahasiswa S1 Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

**Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T.**

Staf Pengajar Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

## **Abstract**

*One of the lesser known and learned architectural style in Indonesia is the jengki style. And yet, in reality this style is an original Indonesian architectural style which was developed by Indonesian architects in the 1960s. BP Bumi Sangkuriang as one of the most acclaimed example of jengki style has an important role in keeping this unique architectural style in the memory of society. However, with so much changes the building has gone through, it creates some doubt whether this building is still fit to be classified as an example of jengki style or not.*

*So this research analyzed BP Bumi Sangkuriang using a list of jengki architectural style elements which had been composed by previous researchers. These elements are massing placement, ground level form, porch, ground level "sits" on the ground, pentagonal wall, finishing materials, gable roof, sloping column, perpendicular wall, flat ceiling, rooster and concrete frame. The analysis is done using qualitative descriptive method, that is to observe the case study directly and compare it to the already studied theories. The analysis starts from dissecting the case study building with building anatomy scopes, which from each scope the corresponding jengki element(s) that have to be fulfilled is assigned to it. After that, it is checked whether each element exist in the case study or not. From this analysis, the conclusion is that BP Bumi Sangkuriang can no longer be classified as a jengki style building, and if it is still classified as a jengki style heritage building, it can confuse the society about what jengki style truly is.*

**Key Words:** *Indonesia, jengki, architect, architecture, classified, elements, descriptive, building anatomy*

## **Abstrak**

Salah satu gaya arsitektur yang kurang dikenal dan dipelajari di Indonesia adalah gaya arsitektur jengki. Padahal gaya ini adalah gaya arsitektur asli Indonesia yang diciptakan oleh para *aanemer* berkebangsaan Indonesia pada tahun 1960an. BP Bumi Sangkuriang, sebagai salah satu contoh bangunan yang banyak diakui memakai gaya arsitektur jengki memiliki peran penting dalam menjaga gaya arsitektur unik ini dalam ingatan masyarakat. Akan tetapi, banyaknya perubahan yang telah dilakukan terhadap bangunan ini menciptakan keraguan apakah bangunan ini masih layak dikatakan sebagai contoh arsitektur jengki.

Maka, BP Bumi Sangkuriang dianalisis menggunakan panduan elemen-elemen arsitektur jengki yang telah disusun oleh para peneliti sebelumnya. Elemen-elemen ini terdiri dari penataan massa, bentuk tingkat dasar bangunan, teras, lantai dasar yang menempel ke tanah, dinding segi lima, material pelapis, atap pelana, kolom miring, dinding tegak lurus, plafon datar, krawang dan bingkai beton. Proses analisis dilakukan secara kualitatif deskriptif, yaitu melalui pengamatan langsung objek studi yang dibandingkan dengan teori yang telah dikaji. Analisis dimulai dari pembedahan bangunan melalui lingkup-lingkup anatomi bangunan, yang dari tiap lingkungannya dicari apakah ada kriteria elemen jengki yang harus terpenuhi. Selanjutnya kriteria ini dicek terpenuhi atau tidak di bangunan kasus studi. Dari analisis ini didapatkan kesimpulan bahwa BP Bumi Sangkuriang ternyata sudah tidak lagi menjadi bangunan dengan gaya arsitektur jengki, sehingga dapat menyesatkan khalayak ramai mengenai apakah arsitektur jengki itu jika bangunan ini masih diklasifikasikan sebagai bangunan cagar budaya arsitektur jengki.

**Kata Kunci:** Indonesia, jengki, *aanemer*, arsitektur, klasifikasi, elemen, deskriptif, anatomi bangunan